

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan berperan penting sebagai sarana transformasi ilmu dan pembentukan karakter untuk menghasilkan warga negara berkualitas. Pendidikan bermutu tinggi meningkatkan kapasitas, keterampilan, serta akhlak mulia. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003) yang menyatakan bahwa

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang kondusif agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (hlm. 2)

Dalam menciptakan peserta didik yang berkarakter baik dibutuhkan implementasi pendidikan karakter secara konsisten dan terencana. Implementasi pendidikan merupakan salah satu strategi efektif untuk menumbuhkan dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak yang baik.

Pendidikan karakter adalah usaha terencana untuk menanamkan nilai etika dan kinerja pada peserta didik. Menurut Anne Lockwood (dalam Samani & Hariyanto, 2017), pendidikan karakter berbasis sekolah membentuk perilaku peserta didik secara sistematis. Internalisasi karakter dapat dioptimalkan melalui pembelajaran norma sosial dalam mata pelajaran IPAS, yang mengajarkan aturan Masyarakat dan interaksi berlandaskan norma. Meski norma sosial idealnya dipatuhi, pelanggaran norma sosial marak terjadi di berbagai kalangan, termasuk anak-anak, seperti tidak mengucapkan salam, membuang sampah sembarangan, menyakiti teman dengan perkataan, dan melakukan perundungan (*bullying*). Hal ini menunjukkan perlunya pencegahan

dan penanaman norma sosial sejak dini untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kepatuhan terhadap norma.

Menurut KPAI (2020) menyatakan bahwa “ KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk bullying baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat”. Selain itu, menurut Data (2019) mengungkapkan bahwa

Komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan kasus perundungan terhadap anak-anak paling banyak didominasi oleh siswa Sekolah Dasar (SD). Diketahui, ada 25 kasus atau 67% yang tercatat oleh KPAI baik kasus yang disampaikan melalui pengaduan langsung maupun online sepanjang Januari sampai April 2019. Berdasarkan data KPAI, dari 37 kasus terlapor, sebanyak 5 kasus terjadi pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP), kemudian 6 kasus terjadi di jenjang sekolah menengah atas (SMA). Sementara sebanyak satu kasus terjadi pada jenjang perguruan tinggi (PT). Adapun kasus pelanggaran hak anak berupa perundungan atau bullying di ranah pendidikan masih dominan, dan telah mencapai 12 kasus. Selanjutnya, anak pelaku perundungan terhadap guru 4 kasus, anak korban pengeroyokan 3 kasus, anak korban kekerasan fisik 8 kasus, dan anak korban kekerasan seksual 3 kasus.

Tingginya kekerasan terhadap anak di dunia pendidikan menuntut penanaman pendidikan karakter dan moral untuk membentuk kepribadian peserta didik sesuai norma sosial dan nilai-nilai yang berlaku. Suprianto et al. (2024, hlm. 112) “*Moral education has a very important role in shaping children's character, especially at the elementary school level which is in the early stages of their mental and emotional development*”. [Pendidikan moral memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak, terutama di tingkat sekolah dasar yang berada pada tahap awal perkembangan mental dan emosional mereka]. Pendidikan karakter dan moral memerlukan pendekatan kreatif dan inovatif agar tujuan pembelajaran tercapai dengan optimal.

Menurut Suparman (dalam Nasution, 2017) mengidentifikasi empat komponen krusial dalam strategi pembelajaran: (1) urutan kegiatan pembelajaran, yakni meliputi tahapan pendahuluan, inti, dan penutup yang dirancang untuk penyampaian materi secara sistematis; (2) metode pembelajaran, seperti diskusi, demonstrasi, atau penugasan untuk mengoptimalkan interaksi dan efektivitas; (3) media pembelajaran, mencakup alat pendukung seperti gambar, video, atau perangkat lunak; dan (4) alokasi waktu, disesuaikan dengan kompleksitas materi dan karakteristik peserta didik. Keempat komponen ini penting untuk keberhasilan pembelajaran yang interaktif, relevan, dan bermakna.

Pada era globalisasi, media pembelajaran harus relevan, kreatif, dan inovatif untuk membuat pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, dan interaktif. Hal ini selaras dengan pandangan Pribadi (2023, hlm. 170) “Sebuah media yang dirancang secara kreatif, pada umumnya akan meningkatkan daya tarik isi pesan atau informasi yang terdapat di dalamnya”. Pemilihan media yang tepat penting karena memengaruhi kemampuan peserta didik. Media ajar yang efektif harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, seperti usia, gaya belajar, kemampuan, dan minat.

Menurut Rapidbe (dalam Yaumi, 2018) efektivitas pembelajaran dipengaruhi oleh jenis aktivitas. Pemahaman peserta didik sebesar 10% dari membaca, 20% dari mendengar, 30% dari melihat, 50% dari melihat dan mendengar, 70% dari menulis dan berbicara, serta 90% dari berbicara dan melakukan. Oleh karena itu, media pembelajaran harus mengintegrasikan aktivitas membaca, mendengar, melihat, menulis, berbicara, dan melakukan. Media audiovisual dan interaktif perlu dikembangkan untuk meningkatkan efektivitas, pengetahuan, dan kreativitas. Pada era teknologi, pendidik diharapkan mampu memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pembelajaran yang dinamis dan bermakna. Namun, pada realitasnya banyak guru belum optimal memanfaatkan teknologi dan masih mengandalkan metode ceramah serta penggunaan media konvensional. Pendekatan ini kurang efektif untuk pembelajaran yang mendorong berpikir kritis, membuat peserta didik pasif,

Aenun Putri Yuliani, 2025

ANALISIS NORMA-NORMA SOSIAL DALAM FILM BUYA HAMKA SEBAGAI ALTERNATIF PEMBUATAN MEDIA AJAR IPAS PADA MATERI MEMBANGUN MASYARAKAT YANG BERADAB BAGI KELAS IV SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bosan, dan terbatas dalam mengeksplorasi potensinya. Untuk mengatasi tantangan tersebut, di era globalisasi ini, guru inovatif dan kreatif yang memanfaatkan teknologi sangat dibutuhkan untuk menciptakan pembelajaran menarik, interaktif, dan relevan. Teknologi membawa perubahan positif dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan.

Minimnya pemanfaatan media ajar berbasis teknologi mendorong penelitian ini menawarkan alternatif media ajar ppt interaktif. Media ini menggunakan materi dari film *Buya Hamka* bertema norma sosial untuk menarik perhatian dan memotivasi siswa. Film dalam ppt memberikan gambaran aktual dan mendalam sehingga materi lebih mudah dipahami. PPT ini berfokus pada konsep membangun Masyarakat yang beradab, dengan film *Buya Hamka* sebagai ilustrasi konkret norma sosial. Film tersebut menceritakan ulama besar pengurus Muhammadiyah dan pemimpin redaksi majalah. Dengan menyisipkan film, pesan materi pembelajaran tersampaikan lebih efektif dan bermakna.

Penggunaan film *Buya Hamka* sebagai media ajar membantu peserta didik memahami norma sosial dan mendorong pemikiran kritis terhadap isu Masyarakat. Visualisasi nyata dari film ini menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari, membuat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) lebih menarik dan efektif. Film ini tidak hanya menyampaikan pengetahuan tetapi juga menumbuhkan karakter beradab dan motivasi peserta didik untuk menjaga norma sosial.

Penelitian ini mengkaji norma sosial dalam film *Buya Hamka* melalui dialog dan tindakan tokoh, seperti adegan *Buya Hamka* mencium tangan ayahnya, yang menekankan norma kesopanan. Film ini dirancang sebagai media pembelajaran interaktif untuk kelas IV SD pada materi membangun Masyarakat yang beradab, dengan tujuan memberikan pemahaman mendalam dan memotivasi penerapan norma sosial. Penelitian ini berjudul “*Analisis Norma-Norma Sosial dalam Film Buya Hamka Sebagai Alternatif Media Ajar IPAS pada Materi Membangun Masyarakat yang Beradab Bagi Kelas IV Sekolah Dasar*”.

Aenun Putri Yuliani, 2025

ANALISIS NORMA-NORMA SOSIAL DALAM FILM BUYA HAMKA SEBAGAI ALTERNATIF PEMBUATAN MEDIA AJAR IPAS PADA MATERI MEMBANGUN MASYARAKAT YANG BERADAB BAGI KELAS IV SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apa saja norma-norma sosial yang terkandung dalam film Buya Hamka?
2. Media ajar yang bagaimana untuk membangun masyarakat yang beradab berdasarkan hasil analisis film Buya Hamka?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi keberadaan norma-norma sosial yang terkandung dalam film Buya Hamka sebagai dasar dalam pengembangan media ajar IPAS untuk peserta didik kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa norma-norma sosial yang ditampilkan dalam film dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran, sehingga mendukung proses Pendidikan dalam menanamkan karakter dan membangun masyarakat yang beradab.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini memiliki tujuan khusus sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk norma-norma sosial yang terdapat dalam film Buya Hamka
2. Menghasilkan media ajar mengenai membangun masyarakat yang beradab berdasarkan hasil analisis film Buya Hamka

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dalam membentuk peserta didik yang berakhlak sesuai norma-norma sosial. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya wawasan pembaca, khususnya para pendidik, mengenai

Aenun Putri Yuliani, 2025

ANALISIS NORMA-NORMA SOSIAL DALAM FILM BUYA HAMKA SEBAGAI ALTERNATIF PEMBUATAN MEDIA AJAR IPAS PADA MATERI MEMBANGUN MASYARAKAT YANG BERADAB BAGI KELAS IV SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

analisis norma sosial dalam film *Buya Hamka* sebagai referensi dalam pengembangan media pembelajaran IPAS pada materi membangun masyarakat beradab untuk siswa kelas IV Sekolah Dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam merancang media ajar yang relevan dan efektif, khususnya untuk materi membangun masyarakat yang beradab bagi peserta didik kelas IV sekolah dasar. Melalui penggunaan media ajar berbasis film *Buya Hamka*, guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
2. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan membantu peserta didik memahami norma-norma sosial secara lebih mendalam, baik melalui dialog maupun tindakan dalam film. Selain itu, peserta didik juga diharapkan mampu menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang berkarakter dan berkontribusi positif dalam masyarakat.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi dasar atau acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut, baik untuk memperdalam analisis norma sosial dalam media pembelajaran maupun untuk mengembangkan media ajar yang lebih inovatif pada mata pelajaran lain atau tingkat pendidikan yang berbeda.

1.5 Definisi istilah

Untuk memastikan adanya kesamaan pemahaman dalam penelitian ini, berikut adalah definisi istilah yang digunakan sebagai berikut:

1. Norma sosial

Istilah norma sosial dalam penelitian ini yaitu mencakup norma agama, hukum, norma kesopanan, dan norma kesusilaan.

Aenun Putri Yuliani, 2025

ANALISIS NORMA-NORMA SOSIAL DALAM FILM BUYA HAMKA SEBAGAI ALTERNATIF PEMBUATAN MEDIA AJAR IPAS PADA MATERI MEMBANGUN MASYARAKAT YANG BERADAB BAGI KELAS IV SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Film

Istilah film dalam penelitian ini adalah film yang berjudul *Buya Hamka Vol.1*

3. Media ajar IPAS

Istilah media ajar IPAS dalam penelitian ini adalah media ajar IPAS berupa ppt interaktif mengenai membangun masyarakat yang beradab bagi siswa kelas IV Sekolah Dasar sebagai hasil analisis norma-norma sosial dari film *Buya Hamka*.

1.6 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi penelitian ini disusun untuk memudahkan pemahaman secara menyeluruh terhadap alur dan isi dari penelitian yang dilakukan. Adapun struktur penelitian ini terdiri atas lima bab, yaitu:

Bab I: Pendahuluan – Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (teoritis dan praktis), serta struktur organisasi penelitian. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai pentingnya penelitian serta arah yang ingin dicapai.

Bab II: Tinjauan Pustaka – Bab ini berisi landasan teori yang relevan dengan penelitian, termasuk teori-teori norma sosial, media ajar, film sebagai media ajar dan IPAS di sekolah dasar, serta kajian penelitian terdahulu yang menjadi dasar pijakan dalam analisis penelitian ini.

Bab III: Metode Penelitian – Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, termasuk pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data. Bab ini memberikan gambaran tentang langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan – Bab ini menyajikan hasil temuan dari penelitian serta analisis terhadap data yang telah dikumpulkan. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan temuan-temuan dengan teori yang relevan dan tujuan penelitian.

Bab V: Penutup – Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran-saran yang dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait, baik dalam konteks praktis maupun untuk penelitian lanjutan.

Struktur organisasi penelitian ini diharapkan dapat memandu pembaca dalam memahami keseluruhan proses dan hasil dari penelitian yang dilakukan, serta mendukung ketercapaian tujuan penelitian secara sistematis.